

**PERENCANAAN PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN  
PENGELOLAAN PENDAPATAN  
PESANTREN NURUL IMAN KECAMATAN PARUNG**

***SMALL BUSINESS DEVELOPMENT PLANNING AND  
INCOME MANAGEMENT  
NURUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PARUNG***

**<sup>1</sup>Diana Riyana, <sup>2</sup> Sri Retnaning Sampurnaningsih, <sup>3</sup> Ifa Nurmasari**

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pamulang*

*email : <sup>1</sup>dosen01788@unpam.ac.id*

**ABSTRAK**

Santri memiliki potensi besar sebagai pelaku usaha mikro, namun kerap menghadapi tantangan dalam hal perencanaan bisnis dan pengelolaan keuangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan para santri Pondok Pesantren Nurul Iman melalui pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) dan literasi keuangan dasar berupa pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pengelolaan kas. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, mencakup pemaparan materi, workshop, studi kasus, serta diskusi dan konsultasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman santri terhadap sembilan elemen BMC, kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, serta munculnya ide usaha baru yang relevan dengan kebutuhan lokal. Lebih dari 85% peserta menyatakan pelatihan ini bermanfaat dan mendukung adanya pendampingan lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan BMC yang terintegrasi dengan edukasi literasi keuangan dasar berupa pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pengelolaan kas, efektif dalam memberdayakan santri sebagai pelaku ekonomi yang mandiri dan profesional.

**Kata Kunci : Santri, Pesantren, *Business Model Canvas*, Kewirausahaan, Literasi Keuangan, Laporan Keuangan**

**ABSTRACT**

*Students have great potential as micro-entrepreneurs, but often face challenges in terms of business planning and financial management. This activity aims to improve the entrepreneurial capacity of students at the Nurul Iman Islamic Boarding School through Business Model Canvas (BMC) training and basic financial literacy in the form of transaction recording, preparation of simple financial reports, and cash management. The training was carried out with a participatory and practice-based approach, including material presentation, workshops, case studies, and discussions and consultations. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding of the nine elements of BMC, the ability to prepare simple financial reports, and the emergence of new business ideas that are relevant to local needs. More than 85% of participants stated that this training was useful and supported further mentoring. These findings indicate that BMC training integrated with financial literacy education in the form of transaction recording, preparation of simple financial reports, and cash management is effective in empowering students as independent and professional economic actors.*

**Keywords : Santri, Islamic Boarding School, *Business Model Canvas*, Entrepreneurship, Financial Literacy, Financial Reports**

## I. PENDAHULUAN

Di balik potensi besar yang dimiliki, para santri masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar dalam pengembangan usaha. Salah satu masalah utama adalah rendahnya pemahaman terhadap perencanaan usaha dan strategi bisnis yang sistematis. Banyak santri yang terlibat dalam kegiatan usaha hanya berdasarkan pengalaman praktis, tanpa memiliki bekal teori yang memadai mengenai cara menyusun rencana bisnis yang terstruktur. Hal ini berdampak pada minimnya kemampuan untuk mengevaluasi peluang usaha, menyusun strategi pemasaran, mengelola keuangan, serta melakukan inovasi produk atau layanan secara berkelanjutan (Sampurnaningsih & Baharuddin, 2024). Selain itu, usaha yang dijalankan cenderung bersifat subsisten dan belum dikelola secara profesional, sehingga sulit berkembang dalam jangka panjang (Zimmerer & Scarborough, 2005).

Rendahnya literasi kewirausahaan ini berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang formal. Sebagian besar pesantren masih fokus pada pembelajaran kitab kuning dan pendidikan agama tradisional, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas santri di bidang manajemen bisnis modern. Padahal, literatur menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan kewirausahaan dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha, terutama di kalangan pemuda yang menjadi pelaku ekonomi produktif (Gunawan & Surya, 2019; Nurhasan, 2017). Tidak hanya itu, santri juga memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi dan teknologi, termasuk teknologi digital yang kini menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha di era modern.

Permasalahan lain yang mencuat adalah minimnya pemahaman santri dalam hal literasi keuangan. Banyak dari mereka belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan arus kas, pengelolaan modal, serta manajemen risiko. Hal ini menjadi kendala ketika mereka ingin mengembangkan usaha secara lebih luas, termasuk dalam hal mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan atau koperasi. Literasi keuangan yang rendah juga menyebabkan santri tidak mampu membedakan antara dana pribadi dan dana usaha, serta tidak memahami perhitungan sederhana seperti titik impas (*break-even point*) dan estimasi laba rugi (Nurkholisa, et al., 2024; Purwanti, et al., 2025). Jika tidak segera diatasi, kondisi ini

dapat berisiko menimbulkan kerugian usaha dan menurunkan motivasi berwirausaha.

Kondisi di atas menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif untuk membekali para santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam bidang kewirausahaan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam konteks ini adalah pelatihan *Business Model Canvas* (BMC). BMC merupakan alat manajemen strategis yang digunakan untuk menggambarkan, merancang, dan mengevaluasi model bisnis dalam satu halaman visual yang sederhana. Model ini mencakup sembilan elemen utama, yaitu segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, aliran pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan struktur biaya (Osterwalder & Pigneur, 2010). Melalui pelatihan BMC, santri diharapkan mampu memahami struktur bisnis secara menyeluruh, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usaha mereka, serta merancang strategi pengembangan yang lebih terarah.

Tidak hanya itu, pelatihan BMC juga dapat diintegrasikan dengan edukasi dasar literasi keuangan, seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan pengelolaan kas. Kegiatan ini dapat memperkuat kemampuan santri dalam menyusun rencana usaha yang realistis dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengedepankan keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya pada usaha yang dijalankan.

Dalam konteks Pesantren Nurul Iman, pelatihan semacam ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya santri yang sudah memulai usaha kecil di dalam lingkungan pesantren, seperti usaha makanan ringan, jasa laundry, dan produksi barang kebutuhan harian. Namun sayangnya, belum ada sistem pembinaan yang berkelanjutan dalam mengelola usaha tersebut. Oleh karena itu, program pelatihan BMC dan literasi keuangan menjadi solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas aktual para santri dalam berwirausaha. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan ekonomi pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari pemberdayaan generasi muda berbasis spiritual dan kemandirian ekonomi.

Dengan memperhatikan semua aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Iman memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha mikro, namun masih menghadapi kendala serius dalam aspek perencanaan bisnis, strategi pemasaran, serta literasi keuangan. Pelatihan kewirausahaan berbasis *Business Model Canvas* dipandang sebagai langkah strategis dan aplikatif dalam meningkatkan kapasitas santri sebagai pelaku ekonomi produktif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi transformasi dari usaha tradisional menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional, efisien, dan berdaya saing tinggi.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, aplikatif, dan berbasis praktik langsung. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks nyata. Seluruh metode dikemas sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan para santri di lingkungan pesantren. Adapun metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pemaparan Materi**

Pada tahap awal, peserta diperkenalkan pada konsep dasar *Business Model Canvas* (BMC) serta pentingnya melakukan perencanaan usaha secara sistematis. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui media visual presentasi, diselingi dengan diskusi yang mendorong partisipasi aktif. Tujuan dari sesi ini adalah membangun pemahaman awal yang kuat terkait struktur dan elemen utama BMC.

### **2. *Workshop* Praktik**

Setelah memperoleh pemahaman dasar, peserta diajak untuk mengikuti sesi praktik langsung berupa penyusunan BMC yang disesuaikan dengan contoh usaha riil maupun simulasi usaha. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan peserta dan memperkuat kemampuan teknis dalam mengelola usaha secara mandiri.

### 3. Studi Kasus

Metode studi kasus digunakan untuk menjembatani teori dan praktik melalui pembahasan contoh model bisnis dari pelaku UMKM yang telah sukses. Peserta diminta untuk menganalisis elemen-elemen BMC yang digunakan dalam kasus tersebut, kemudian mendiskusikannya secara kelompok. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir analitis dan kritis peserta terhadap praktik bisnis yang nyata.

### 4. Diskusi dan Konsultasi

Untuk memperdalam pemahaman, disediakan sesi diskusi kelompok yang membahas kendala-kendala yang dihadapi selama praktik. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi individual dengan fasilitator guna mendapatkan masukan spesifik dan personal terhadap rencana usahanya masing-masing. Metode ini bertujuan mendorong pengembangan ide usaha yang lebih matang dan sesuai dengan potensi masing-masing santri.

Keseluruhan metode pelatihan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan berbasis praktik, sehingga para santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengembangan usaha mikro di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) dan pengelolaan pendapatan bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Iman telah berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya. Selama enam bulan pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui berbagai pendekatan: pemaparan teori, praktik langsung penyusunan BMC, simulasi laporan keuangan sederhana, serta diskusi dan konsultasi. Kegiatan ini memberikan hasil yang positif, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun penguatan keterampilan peserta dalam menyusun strategi usaha dan mengelola keuangan secara mandiri.

Berdasarkan evaluasi awal dan akhir pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta terhadap sembilan elemen utama dalam *Business Model Canvas*. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum mengenal

struktur perencanaan usaha secara utuh. Namun, setelah mengikuti beberapa sesi workshop, mereka mampu menjelaskan serta menerapkan elemen-elemen seperti *customer segment*, *value proposition*, *revenue stream*, dan *cost structure* dalam konteks usaha mereka masing-masing. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif untuk merevisi model usahanya berdasarkan kerangka BMC yang telah dipelajari.

Pelatihan literasi keuangan juga memberikan dampak positif. Para peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mencatat arus kas, membedakan dana pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Ini terlihat dari hasil latihan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan di akhir sesi. Santri yang sebelumnya tidak memiliki sistem pencatatan, kini mulai menerapkan pencatatan harian yang sederhana namun sistematis. Hal ini diharapkan menjadi awal dari tata kelola keuangan usaha yang lebih sehat dan akuntabel. UMKM yang mendapat pembinaan dan dikelola dengan baik maka akan dapat mendukung perekonomian yang baik (Noor & Rahmasari, 2018). Selain itu dengan literasi keuangan yang baik akan membantu generasi muda dalam pengambilan dan pengelolaan keuangan (Nurmasari, *et.al.* 2023).

Salah satu keberhasilan nyata dari kegiatan ini adalah munculnya rencana usaha baru yang dirancang oleh beberapa santri. Misalnya, dua kelompok peserta menyusun ide bisnis di bidang makanan ringan dan jasa *laundry* yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal di sekitar pesantren. Ide tersebut tidak hanya dirancang, tetapi juga dipresentasikan kepada narasumber dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk penyempurnaan. Rencana tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya menciptakan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong kreativitas dan keberanian untuk memulai usaha.

Kegiatan ini juga memunculkan diskusi yang produktif antara peserta dan fasilitator mengenai tantangan berwirausaha di lingkungan pesantren. Beberapa peserta menyampaikan kendala akses modal dan pemasaran digital, yang menjadi masukan penting bagi perencanaan program lanjutan. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa santri telah memiliki kesadaran kritis dalam melihat peluang dan hambatan bisnis yang mereka hadapi.

Secara umum, pelatihan BMC dan pengelolaan keuangan ini dinilai berhasil mencapai tujuannya. Tingkat partisipasi peserta cukup tinggi, dengan kehadiran dan keterlibatan aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Hasil kuisisioner akhir menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan ingin mendapatkan pendampingan lanjutan. Respons positif ini menunjukkan bahwa pendekatan metode pelatihan yang digunakan—berbasis praktik, studi kasus, dan konsultasi—cocok diterapkan dalam konteks pembelajaran pesantren.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting sebagai bahan evaluasi. Pertama, perlu adanya alokasi waktu tambahan untuk pendampingan pasca pelatihan guna memastikan implementasi berkelanjutan. Kedua, diperlukan kerja sama lanjutan dengan pihak pesantren untuk menyediakan fasilitas usaha dan modal awal bagi santri yang telah memiliki rencana bisnis. Ketiga, pelatihan literasi digital juga menjadi kebutuhan penting yang dapat dirancang dalam program PKM selanjutnya, mengingat perkembangan teknologi yang semakin memengaruhi sektor UMKM.

Dengan capaian-capaian tersebut, kegiatan pengabdian ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas kewirausahaan santri, serta mendorong terciptanya iklim usaha mikro yang mandiri dan terarah di lingkungan pesantren.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) untuk Perencanaan dan Pengembangan Usaha Mikro serta Pengelolaan Pendapatan oleh Para Santri Pondok Pesantren Nurul Iman” telah berhasil dilaksanakan selama enam bulan. Kegiatan ini secara umum mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh santri, yaitu rendahnya pemahaman terhadap perencanaan usaha dan manajemen keuangan sederhana.

Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengetahuan mengenai konsep *Business Model Canvas* dan berhasil menyusun model bisnis mereka berdasarkan usaha yang telah atau akan dijalankan. Selain itu, pelatihan literasi keuangan

memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kemampuan santri dalam mencatat dan mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan sederhana, serta memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Kegiatan ini juga berhasil memicu inisiatif dan kreativitas peserta dalam merancang rencana usaha baru, serta memperkuat semangat kewirausahaan di lingkungan pesantren. Tingkat partisipasi yang tinggi serta respons positif dari peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan—meliputi pemaparan, workshop, studi kasus, dan konsultasi—berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan santri.

## **B. Saran**

Untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

### **1. Perluasan Dampak**

Kegiatan pelatihan sebaiknya menjangkau lebih banyak peserta, termasuk alumni pesantren dan masyarakat sekitar, guna memperluas dampak sosial dan ekonomi dari program ini.

### **2. Pendampingan Lanjutan**

Diperlukan program lanjutan dalam bentuk pendampingan intensif bagi santri yang telah menyusun rencana usaha, agar implementasi model bisnis dapat berjalan secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Gunawan, A., & Surya, R. (2019). *Model bisnis berbasis Business Model Canvas untuk usaha mikro dan kecil*. Penerbit Andi.
- Nurhasan, M. (2017). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 45–56.
- Nurkholisa, N., Idris, A., & Prasasti, K. B. (2024). Analisis Break Even Point (BEP) dan Margin Of Safety (MOS) dalam Keputusan Perencanaan Laba pada Kedai Kopicab Bandar Lor. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(4), 231-253.
- Nurmasari, I., Susanti, N., & Harjayanti, D. R. (2023). Manajemen Keuangan dan Digital Marketing Pada Wirausaha Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM): Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 3(2).

- Noor, C. M., & Rahmasari, G. (2018). Esensi Perencanaan Bisnis yang Memadai Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). Business model generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers. John Wiley & Sons.
- Purwanti, P., Maulana, I., Nurfadilah, P., & Gultom, R. (2025). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT. Agrindo Cahaya mandiri. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 344-353.
- Sampurnaningsih, S. R., & Baharuddin, I. H. (2024). *Kiat membentuk Entrepreneurship Dengan Excellent Managerial Skill*. Penerbit kbm indonesia
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2005). Essentials of entrepreneurship and small business management (4th ed.). Pearson Education.